

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Ade Fahira¹, Tasman Hamami², Saripudin³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

Email: 23204012034@student.uin-suka.ac.id¹, tasmanhamami61@gmail.com²,
23204012039@student.uin-suka.ac.id³

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstract :

The curriculum is a tool for achieving educational goals as well as a guideline for implementing teaching in all types of education. In a humanistic context, the curriculum is not only seen as a set of plans and programs, but also as a means to develop individual potential as a whole. The curriculum is the main component of education and also a compass for where students will be taken. The curriculum must be developed and aligned to suit current developments, so that it can facilitate educational programs in order to realize the achievement of national education goals that are enshrined in law. This research aims to examine the humanistic approach in developing the Islamic Religious Education curriculum. This research uses library research by taking data from library sources such as articles, books, documents and others. The results of this research show that the Islamic religious education curriculum with a humanistic approach can be applied in Indonesia in an effort to develop students' potential and foster human values. The humanistic approach views individuals as beings who have freedom, a desire to develop, and can reach their full potential through experience and self-understanding. In this case, it shows that every student has the capacity to develop their life in a way that they can do themselves.

Keywords : Humanistic; Curriculum; Islamic Religious Education

Abstrak :

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis pendidikan. Dalam konteks humanistik, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai seperangkat rencana dan program, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Kurikulum adalah komponen pokok pendidikan dan juga sebagai kompas kemana peserta didik akan dibawa. Kurikulum harus dikembangkan dan diselaraskan agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga dapat mempermudah program pendidikan dalam rangka mewujudkan capaian tujuan pendidikan nasional yang sudah termaktub dalam undang-undang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil data yang berasal dari sumber pustaka seperti artikel, buku, dokumen dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanistik dapat diterapkan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan humanistik melihat individu sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, keinginan untuk berkembang, dan dapat mencapai potensi penuh mereka melalui pengalaman dan pemahaman diri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan

kemampuan mereka.

Kata Kunci: Humanistik; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai panduan dalam proses pengajaran di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami peran kurikulum, karena kurikulum merupakan rancangan pedagogis yang esensial dalam sistem pendidikan dan menggambarkan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan akademik (Suprihatin, 2017). Kurikulum perlu terus direvisi dan disempurnakan agar dapat mengikuti kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat perkembangan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis yang sangat penting. Untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk pendidikan di tingkat nasional, kurikulum dirancang untuk mempercepat program pendidikan (Huda, 2019).

Pendidikan adalah komponen terpenting dalam kehidupan manusia, yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pendidikan yang memadai, pembangunan suatu negara dapat dengan mudah dicapai. Pendidikan harus menjalankan fungsinya dengan sebaik mungkin, karena kemajuan suatu negara ditentukan oleh kemajuan pendidikannya (Naila et al. 2024). Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan nasional," Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI), memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kepribadian siswa berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan agama. Di sisi lain, dengan adanya perubahan zaman dan dinamika masyarakat, ada kebutuhan mendesak untuk merevisi kurikulum pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan kesulitan-kesulitan di era modern. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi dalam proses pengembangan kurikulum. Pendekatan digambarkan sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran atau terhadap terjadinya suatu proses secara global. Pendekatan

ini diterapkan dalam konteks ini. Pendekatan merupakan elemen terpenting dalam proses pengembangan ide ketika melihat sesuatu yang sedang dipelajari (Rusman, 2017). Ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam teori kurikulum untuk membangun kurikulum: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan teknologi.

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang paling populer dalam pengembangan kurikulum PAI berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu secara holistik, dengan tujuan utama membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya mempertimbangkan isi materi agama sebagai pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Melalui pendekatan humanistik, kurikulum PAI dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang sadar akan nilai dirinya, menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik menjadi dasar dalam merancang materi dan metode pengajaran (Rohim and Muadin, 2023).

Pendekatan humanistik juga menjadikan suasana di dalam kelas yang mendorong pertumbuhan spiritual dan emosional siswa. Pengajar memfasilitasi eksplorasi mendalam siswa terhadap keyakinan agama, membantu mereka memahami maknanya, dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, selain memberikan pengetahuan, kurikulum PAI juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter yang berfokus pada pertumbuhan moral dan etika. Sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihormati dan diberdayakan tanpa memandang latar belakang mereka, adalah tujuan lain yang sejalan dengan pendekatan humanistik. Hal ini menjadikan kurikulum PAI lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang dinamis (Muhaimin, 2007).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan berfokus pada pengajaran nilai-nilai humanisme melalui perspektif filosofis. Dengan kata lain, pendidikan menganggap belajar sebagai proses yang melibatkan semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan utama

pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (Baruddin, 2018). Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami diri mereka dan lingkungan mereka dengan baik. Siswa harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri sepenuhnya selama proses belajar. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perilaku belajar dari sudut pandang pelaku daripada pengamat (Metro, 2008).

Devi (2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran di sekolah masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional, yakni dominasi penyampaian materi tanpa melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang pasif, di mana siswa kesulitan untuk mengekspresikan bakat dan potensi diri siswa. Pentingnya penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang kurang interaktif dapat menghambat perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Senada dengan itu, penelitian Susanti (2019) menyoroti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali hanya menggunakan teknik ceramah yang bersifat abstrak. Pendekatan ini cenderung membuat pembelajaran terpusat pada guru, di mana siswa berperan sebagai pendengar pasif. Contoh konkret dari hal ini adalah saat guru menjelaskan surat-surat pendek dengan cara ceramah, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kemudian dalam penelitian Amirudin(2015) berjudul "Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam" mengutarakan bahwa, salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah adalah ketidakmampuan guru untuk memaksimalkan potensi anak. Sebagaimana diketahui, guru adalah faktor utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik seringkali memaksakan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan bakat siswa mereka. Akibatnya, mereka kurang berhasil. Pendidikan tidak seharusnya memaksakan hal-hal yang membuat anak tidak nyaman saat belajar, tetapi harus mempertimbangkan kebutuhan anak (Robert, 2018).

Dari penelitian Susanti, muncul kesadaran akan pentingnya penerapan pendekatan humanistik pada pengembangan kurikulum PAI. Pendekatan humanistik tidak hanya mengutamakan penyampaian materi, tetapi juga mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpusat pada siswa dapat mendorong siswa jauh lebih aktif, mandiri, dan lebih memahami materi dengan baik. Oleh

karena itu, diskusi ini menekankan urgensi integrasi pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI. Penelitian Devi (2021) berfokus pada analisis penerapan konsep-konsep humanistik dalam pengembangan kurikulum, yang diinginkan dapat membuat suasana pembelajaran yang dinamis serta inklusif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pendidikan agama diharapkan dapat lebih sesuai dan efektif dalam pengembangan karakter dan juga pemahaman spiritual siswa. Beberapa penelitian mendorong perubahan dalam metode pengajaran PAI, dari model yang kaku ke model yang lebih interaktif dan berfokus pada siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian urgensi dari penelitian (Amirudin, 2015), penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan humanisme dalam perspektif Islam, yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat anak. Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan urgensinya: Kualitas pendidikan rendah, peran guru yang vital, pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak, implikasi pada masa depan (Devi, 2021). Dari beberapa penelitian sebelumnya, mengindikasikan bahwa adanya urgensi untuk membahas pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimanapenerapan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyinggung pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI, sebagian besar masih menitikberatkan pada praktik pembelajaran di kelas tanpa mengupas secara mendalam penerapannya dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Belum banyak kajian yang menguraikan secara jelas strategi, tahapan implementasi, serta tantangan yang dihadapi ketika pendekatan ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, khususnya untuk menjawab tuntutan dan dinamika zaman. Kondisi ini menimbulkan ruang kajian yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang utuh dan aplikatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif penerapan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI, sehingga diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan agama yang relevan, inklusif, dan mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang menurut Sugiyono (2016) melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti karya ilmiah, catatan, jurnal, dan buku referensi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis teks dari literatur yang relevan. Penelitian ini ditulis melalui proses pengumpulan literatur atau sumber data seperti artikel, buku, dan buku elektronik. Dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji bahan, membuat catatan untuk menyusun tema, dan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan memilah dan memilih data sehingga ditemukan kesesuaiannya dengan tema penelitian dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan atau memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan humanistik menawarkan cara baru untuk mengajar dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Melalui kurikulum yang memadukan aspek afektif dan kognitif, pendekatan ini berusaha menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi individu. Dengan memberikan kebebasan, kemandirian, serta kesempatan untuk berkembang, Pendidikan humanistik membangun individu yang percaya diri dan bertanggung jawab yang mampu menghadapi kesulitan kehidupan (Suprihatin, 2017).

Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Proses dalam perancangan kurikulum, kaum humanis mengutamakan kebutuhan siswa dengan harapan guru akan mengembangkan ikatan emosional yang diterima, guru perlu menunjukkan keaslian dan spontanitas dalam interaksi mereka (Nahdiyah, Prasetyo, Wulandari, & Chairy, 2023).

Pendekatan humanisti mengajarkan peserta didik untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya, dengan melihat kegiatan sebagai investasi untuk masa depan mereka. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan pribadi, atau *personalized education* (Fitri, 2013). Kurikulum ini menggaris bawahi integritas, yang didefinisikan sebagai koherensi tindakan intelektual, emosional, dan perilaku. Acuan mendasar dalam kurikulum ini adalah penggabungan domain emotif-meliputi emosi, sikap, dan nilai-nilai-

dengan domain kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Selain memberikan pengetahuan akademik, kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang disertai kesadaran emosional dan prinsip moral. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk menyadari betapa pentingnya setiap proses pembelajaran dan bagaimana materi berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan juga sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan hidup dengan pemikiran matang dan tanggung jawab. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan yang mendalam, dengan fokus pada kualitas keterampilan yang dicapai. Peserta didik didorong untuk menguasai dan mempraktikkan keterampilan tersebut dengan kesadaran penuh, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan (Muhaimin, 2007).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan lahir sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap dua pendekatan sebelumnya, yaitu behaviorisme dan kognitivisme. Pendekatan behaviorisme dianggap terlalu berfokus pada hubungan stimulus dan respon, yang membuatnya tidak mampu menjawab kompleksitas manusia secara utuh. Ketidakpuasan ini mendorong lahirnya pendekatan kognitivisme yang mencoba memodifikasi pendekatan behaviorisme dengan memberikan perhatian pada proses mental yang mendasari perilaku (Rahman, 2017). Namun, pendekatan ini pun dirasa belum cukup karena tidak sepenuhnya mengakomodasi berbagai aspek emosi, nilai, dan pengalaman individu yang sangat berperan dalam pembentukan manusia (Media, 2021).

Paradigma pendidikan humanistik menyatakan bahwa siswa adalah elemen utama dan paling penting dalam proses pendidikan. Siswa adalah titik fokus dari upaya pendidikan. Mereka percaya bahwa anak-anak memiliki kapasitas, otoritas, dan kemungkinan untuk berkembang. Konsep Gestalt bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, merupakan satu kesatuan yang kohesif didukung lebih lanjut oleh para pendidik humanis. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh individu, yang meliputi emosi, sikap, perasaan, nilai, dan dimensi lain dari spektrum emosional dan sosial, di samping perkembangan fisik dan intelektual (Maula, 2021). Pendekatan humanistik dalam pembuatan kurikulum berasal dari konsep 'memanusiakan individu. Pembentukan lingkungan yang mendorong kemungkinan bagi individu untuk meningkatkan kemanusiaan mereka dan meningkatkan

martabat manusia merupakan dasar dari filosofi, teori, evaluasi, dan kemajuan program pendidikan humanistik (Muslimah, 2021). Paradigma pendidikan humanistik menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan anak menjadi individu yang mudah bergaul. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan kekuatan dan potensi anak, terutama imajinasi kreatif mereka, dalam kerangka pendidikan. Untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat, anak-anak harus diberikan otonomi, kemandirian, kesempatan untuk menemukan jati diri, dan peningkatan keterampilan fisik dan kognitif (Hidayati et al., 2021).

Teori kurikulum humanistik ini mengalihkan penekanan pendidikan dari akademis ke anak sebagai individu yang utuh. Oleh karena itu, berusaha untuk menggabungkan dimensi emotif (emosi, nilai, sikap) dan kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual) untuk memastikan bahwa pembelajaran memiliki makna pribadi bagi anak (Baruddin, 2018). Oleh karena itu, dengan mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri, anak diberi lebih banyak kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan berdasarkan maknanya bagi kehidupan. Pendidikan humanistik mengutamakan kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Dalam kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan perkembangan afektif. Pengalaman dalam belajar lebih kearah minat, kebutuhan dan kemampuan (Aya, 2022).

Karakteristik Kurikulum dalam Pendekatan Humanistik

Proses dan pola pendidikan yang selalu mengakui manusia sebagai manusia dengan segala potensinya, baik fisik, mental, atau spiritual, yang membutuhkan bimbingan adalah tujuan pendidikan yang humanis. Setiap potensi yang dimiliki manusia unik. Jadi, memahami, menghormati, dan selalu menempatkan setiap orang di tempatnya masing-masing adalah semua yang diperlukan. Itu adalah metode yang paling efektif untuk mencapai pendidikan yang humanis. Kurikulum humanistik memiliki berbagai ciri khas terkait tujuan, metode, materi pembelajaran, dan penilaian (Zaini, 2019). Para ahli humanistik berpendapat bahwa kurikulum humanistik bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman (pengetahuan) berharga yang membantu mereka berkembang secara pribadi memiliki beberapa fitur yang berkaitan dengan metode, organisasi konten, evaluasi, dan tujuan dan fungsi.

Tujuan utama pendekatan humanistik dalam PAI adalah membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal,

baik aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan harus memanusiakan manusia sesuai kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 30 (Wahidin, 2018). Menurut Al-Attas potensi fitrah yang Allah SWT anugerahkan kepada setiap individu merupakan modal utama yang harus dibina dan diarahkan secara tepat, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi insan kamil, yakni manusia paripurna yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat (R. A. Rahman, Dkk 2016). Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, penumbuhan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran ekologis.

Metode dalam kurikulum humanistik berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menempatkan mereka sebagai subjek, bukan semata-mata objek penerima pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa, sekaligus menjaga agar proses berlangsung dalam suasana kelas yang terbuka, inklusif, dan mendukung perkembangan individu (Aly, 2023). Relasi antara guru dan siswa dibangun atas dasar saling percaya serta penghargaan terhadap latar belakang dan keyakinan masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, siswa diberi keleluasaan untuk berpendapat, memilih cara belajar yang sesuai, serta mengekspresikan diri tanpa adanya tekanan atau paksaan. Dengan demikian, kurikulum humanistik menekankan pentingnya interaksi yang dialogis, kebebasan belajar, serta penghargaan terhadap keunikan setiap individu dalam rangka membentuk proses pendidikan yang bermakna.

Materi pelajaran pendidikan humanistik mendorong siswa untuk mengalami, memahami, dan mengejar berbagai ekspresi humanistik dengan memasukkan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik di samping informasi kognitif. Ketiga elemen ini diajarkan secara kontekstual sehingga siswa dapat memahami realitas kehidupan, bukan hanya gagasan tentang pahala, dosa, surga, dan neraka. Ketiga unsur tersebut juga digunakan dalam disiplin ilmu yang menekankan pada cita-cita humanistik. Hasilnya, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendefinisikan keberadaan mereka sehari-hari (Wulalandari and Anggraini, 2024). Materi pelajaran dalam pendidikan humanistik dirancang untuk mendorong peserta didik mengalami, memahami, dan mengejar berbagai

bentuk ekspresi kemanusiaan secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kognitif, tetapi juga secara seimbang mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga komponen tersebut kognitif, afektif, dan psikomotorik diajarkan secara kontekstual, agar siswa mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Kurikulum humanistik memiliki kekuatan besar karena menekankan integrasi, yang berarti bahwa perilaku orang termasuk perilaku intelektual, emosional, dan tindakan. Kurikulum humanistik juga harus berfokus pada pengalaman yang luas, tidak terbatas. Pengorganisasian ini memberi siswa banyak kesempatan untuk memperdalam aspek perkembangan mereka (Amalia, 2024). Salah satu karakteristik penting dari kurikulum humanistik adalah penekanannya pada pengalaman belajar yang luas dan tidak terbatas. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik dapat belajar melalui berbagai cara, konteks, dan situasi yang bermakna, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman terhadap kehidupan secara lebih menyeluruh.

Pengorganisasian kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan minat peserta didik memungkinkan mereka mengalami proses pembelajaran secara lebih personal dan autentik. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka dapat terjadi secara harmonis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, kurikulum humanistik menjadi instrumen penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi dan transformatif. Studi terkini dari *Nature* yang menggabungkan pendidikan mindfulness dengan teori humanistik dalam desain kurikulum. Menunjukkan bahwa kombinasi ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, pengendalian perhatian, kesadaran diri, serta kreativitas dan empati mereka lebih unggul dibanding metode tradisional akademik saja (Li, 2025).

Pada kurikulum konvensional, evaluasi biasanya difokuskan pada hasil belajar akademik yang terukur melalui standar baku, misalnya ujian tertulis, tes pilihan ganda, atau penilaian berbasis angka. Evaluasi semacam ini berorientasi pada pencapaian tujuan instruksional yang bersifat kognitif, sehingga keberhasilan peserta didik ditentukan dari sejauh mana mereka mampu

mencapai skor tertentu atau memenuhi kriteria yang telah ditetapkan secara objektif. Sebaliknya, kurikulum humanistik memandang evaluasi sebagai proses yang lebih fleksibel, menekankan pertumbuhan pribadi dan perkembangan holistik peserta didik. Evaluasi dalam pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan untuk mengukur hasil, melainkan untuk memahami proses belajar yang dialami siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan refleksi diri, portofolio, diskusi kelompok, maupun observasi terhadap perubahan sikap, empati, dan keterampilan sosial siswa. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada “apa yang dicapai”, tetapi juga pada “bagaimana siswa berkembang” dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial (Adilah, 2024).

Contohnya, pada pembelajaran berbasis proyek, guru dalam kurikulum konvensional mungkin menilai laporan akhir dan ketepatan penyelesaian tugas sesuai rubrik tertentu. Sementara dalam kurikulum humanistik, guru juga memperhatikan bagaimana siswa bekerja sama dengan teman, sejauh mana mereka mampu mengekspresikan ide kreatif, serta bagaimana pengalaman belajar tersebut membantu mereka memahami diri dan lingkungannya. Dengan demikian, evaluasi humanistik lebih bersifat kualitatif, personal, dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang peserta didik. Relevansi pendekatan evaluasi humanistik semakin penting di tengah tantangan modern, ketika perkembangan teknologi dapat membuat peserta didik terjebak pada capaian instan dan kehilangan kesadaran akan proses sosial maupun emosionalnya. Oleh karena itu, integrasi antara evaluasi konvensional yang terstandar dengan evaluasi humanistik yang menekankan pertumbuhan personal menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang utuh. Dalam perspektif pendidikan humanistik, tujuan akhir evaluasi adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, memiliki kesadaran sosial, serta mampu mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh (Khumaini, 2022).

Nilai-nilai Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pendekatan humanistik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pengakuan terhadap fitrah manusia sebagai potensi dasar yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Potensi tersebut mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Aspek fisik berhubungan dengan keterampilan praktis siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesehatan, keteraturan, dan tanggung jawab diri. Aspek emosional meliputi kemampuan mengelola perasaan, menumbuhkan empati, serta

membangun hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, aspek spiritual berfokus pada pendalaman ajaran Islam melalui ibadah dan praktik moral yang konsisten dalam kehidupan. Dengan demikian, PAI berperan untuk menghargai keunikan setiap individu dan membantu mereka mengaktualisasikan diri sebagai khalifah Allah di bumi dengan penuh tanggung jawab (Pransiska, 2017).

Keseimbangan Pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Kognitif mencakup pemahaman siswa terhadap konsep keimanan, ibadah, dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, siswa tidak hanya diminta menghafal ayat, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan fenomena sosial. Afektif berfokus pada sikap dan nilai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Contoh penerapannya adalah refleksi harian setelah shalat dhuha, di mana siswa menuliskan pengalaman mereka dalam berbuat baik. Psikomotorik menekankan keterampilan praktis, seperti melaksanakan wudhu dengan benar, memimpin doa, atau mengorganisasi kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan ini, pengetahuan agama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan diwujudkan dalam keterampilan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan humanistik menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran zakat, guru tidak hanya menjelaskan ketentuan fikih, tetapi juga mengajak siswa melakukan simulasi pengumpulan dan penyaluran zakat di lingkungan sekolah. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman konkret, tingkat retensi dan motivasi belajar siswa meningkat signifikan (Baruddin, 2018).

Pembentukan Karakter dan Moralitas, PAI berbasis humanistik menempatkan pembangunan moral sebagai fondasi utama. Misalnya, guru dapat memfasilitasi diskusi kelas mengenai dilema etis sehari-hari, seperti bagaimana bersikap jujur ketika menemukan barang hilang. Kegiatan semacam ini melatih siswa untuk menginternalisasi nilai moral Islam dalam pengambilan keputusan nyata. Integrasi nilai moral dalam PAI harus menekankan pada keterampilan reflektif sehingga siswa mampu menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial mereka (Muhaimin, 2020).

Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator dan psikolog dalam memahami kebutuhan siswa serta masalah siswa. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan ide, memecahkan masalah, dan

mengeksplorasi potensi diri. Guru berperan penting dalam membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka untuk membantu siswa berkembang secara holistik-dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik-guru berperan sebagai mentor yang membina hubungan emosional yang kuat, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, dan menawarkan dukungan (Rohman, Syafruddin Nurdin, Martin Kustati, Muhammad Kosim, & Nana Sepriyanti, 2022).

Partisipasi Aktif Peserta Didik Pendidikan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI dengan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Murid didorong untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, memecahkan masalah, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam debat. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan pemahaman mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan belajar mandiri (Maula, 2021).

Pendidikan yang Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang didasarkan pada pendekatan humanistik. Selain menekankan pertumbuhan intelektual, pendidikan ini menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral yang membantu siswa memahami posisi mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Melalui pemahaman ini, anak-anak belajar untuk mematuhi hukum agama sepenuhnya, menjaga hubungan damai dengan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Pengembangan Kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik ini bertujuan untuk membangun individu yang memiliki prinsip moral yang kuat dan kesadaran sosial selain kecerdasan akademik (Khadijah, 2023).

Sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, konsep-konsep humanistik yang dimasukkan ke dalam pengembangan kurikulum PAI berusaha untuk menciptakan orang-orang yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, kesadaran sosial, dan kapasitas untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ketika mempertimbangkan pembuatan kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum PAI, pendekatan

humanistik didasarkan pada gagasan “memanusiakan manusia” (Isnadi, Novita, Sunan, & Surabaya, 2024). Konsep humanistik kurikulum, yang meliputi landasan teoritis, filosofis, dan penilaian serta penciptaan program pendidikan, mengacu pada pemberian kesempatan kepada manusia (siswa) untuk tumbuh menjadi lebih manusiawi dalam rangka meningkatkan martabat mereka sebagai manusia. Pengembangan kurikulum PAI berpusat pada kebutuhan dan minat siswa dengan menumbuhkan dan meningkatkan potensi dasar (fitrah) mereka, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi misi kekhilafahan mereka (Almu’tasim, 2019). Tujuan dari kurikulum PAI untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI bukan hanya sebagai pedoman teknis, tetapi berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menjadi penyebaran informasi, tapi membangun karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk membuat suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inklusif, dan berpartisipasi.

Konsep memanusiakan manusia didasarkan pada pemeriksaan terhadap komponen material dan non-material yang membentuk setiap manusia. Tubuh, atau materi, berasal dari aspek materi dasar alam yang diciptakan Allah SWT. Sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya, tubuh tunduk dan patuh pada semua hukum dan peraturan yang telah Allah SWT tetapkan untuk alam semesta ini. Karena mekanisme yang digunakan Allah SWT untuk meniupkan atau meniupkan ruh ke dalam diri manusia bersifat non-jasmani (immateri), maka manusia adalah makhluk organik dengan esensi kemanusiaan di dalamnya dan secara alamiah dianugerahi berbagai instrumen potensial. Dari kedua substansi ini jelas bahwa non-jasmani lebih penting daripada jasmani yang hanya merupakan alat. Melalui pendidikan, berbagai potensi yang dimiliki non-badan harus disadari dan dikembangkan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, memanusiakan manusia berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah kepada mereka, yang merupakan bentuk dari potensi dasar atau, lebih tepatnya, fitrah manusia (Irsad, 2016). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan potensi dasar mereka, atau fitrah, pendidikan Islam tidak hanya membantu

orang menjadi individu yang berpengetahuan tetapi juga membuat mereka sadar akan kewajiban moral, spiritual, dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Humanisme hadir dalam kaitannya dengan konsep tentang fitrah manusia untuk memposisikan dan memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai kualitas bawaan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Dengan potensi fitrah ini, siswa berkembang menjadi manusia yang mampu memenuhi fitrahnya dan bertanggung jawab penuh dalam interaksinya dengan Tuhan dan sesama manusia (Jamhuri, 2018). Konsep fitrah manusia, yang sejalan dengan humanisme dalam pendidikan, menegaskan bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk membuat orang sadar akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai alat penting untuk membangun peradaban yang lebih beradab dan bermartabat.

Selain itu, kurikulum humanistik mencari dan mengajarkan kepada semua siswa metode dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk membantu mereka menavigasi kehidupan mereka dan menghadapi berbagai masalah yang muncul. Hal ini mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menghargai berbagai potensi positif yang mereka miliki (Putri, 2018). Penghargaan terhadap potensi yang luar biasa setiap orang adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Ini juga berfungsi sebagai strategi untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan dorongan intrinsik peserta didik.

Kebutuhan dan minat siswa harus padu dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan yang mereka terima harus menginspirasi mereka dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Sebagai mata pelajaran utama dan awal dalam pendidikan, materi pengajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar sebagai psikolog dan fasilitator yang menyadari berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Mereka juga berperan sebagai mentor, pelayan, dan motivator yang membantu siswa untuk memunculkan ide-ide. Dengan mengangkat berbagai isu terkini yang muncul di masyarakat dan disadari oleh siswa, pendekatan humanistik dapat digunakan untuk membangun topik-topik pembelajaran PAI. Guru menggunakan tema yang ditugaskan untuk membantu siswa menangani

tantangan-tantangan ini dari sudut pandang ajaran Islam, yang berfungsi sebagai dasar atau pedoman moralitas dan etika dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Almu'tasim, 2019). Pada akhirnya, kurikulum pendidikan Islam yang humanis berpeluang besar untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga bermoral, sadar sosial, dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang mampu memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah.

Sikap guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, dengan menggunakan pendekatan humanistik, meliputi pemberian rangsangan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah untuk masalah pribadi dan teman sebaya, secara aktif mencari dan mengelola informasi dan teknologi, dan menanyakan materi PAI yang belum jelas atau kurang dipahami (Mujib & Suyadi, 2020).

Implementasi Pendekatan humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Jika pendekatan humanistik digunakan dalam pengembangan kurikulum, maka proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan (Tusadia and Aly, 2023). Pendekatan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan akhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, penerapan pendekatan humanistik sangat relevan karena sejalan dengan misi pendidikan nasional untuk menghasilkan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa model yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI berbasis humanistik adalah sebagai berikut:

Pertama, Studen Centered Learning (SCL), pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran; mereka diberi ruang untuk menemukan, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Model ini sesuai dengan tujuan PAI untuk menumbuhkan kemandirian berpikir, kemampuan kritis, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam konteks Indonesia, SCL dapat menumbuhkan sikap demokratis serta membiasakan siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama, sehingga mereka tidak

hanya menerima dogma, tetapi juga mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Penelitian (Firmansyah and Jiwandono, 2022). membuktikan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang bersifat normatif seperti PAI.

Kedua, Humanizing of the Classroom, konsep ini menekankan pentingnya memanusiakan ruang kelas dengan memperhatikan kondisi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Hal ini selaras dengan visi PAI yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Di Indonesia, ruang kelas seringkali masih bersifat formalistik dan berorientasi pada hafalan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diperlakukan secara individual sesuai karakteristik unik mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Studi (Sulistiyono, 2016) menunjukkan bahwa suasana kelas yang humanis mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat sikap religius mereka.

Ketiga, Quantum learning, pendekatan ini memadukan aspek kognitif dan emosional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam PAI, metode ini sangat relevan karena pembelajaran agama menuntut keterlibatan hati (*qalb*) sekaligus rasio. Misalnya, melalui musik islami, visualisasi kisah nabi, atau aktivitas reflektif, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep iman dan akhlak. (Wiji, 2017) menemukan bahwa Quantum Learning dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman nilai moral, serta kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI di Indonesia yang mengutamakan pembentukan pribadi berakhlak mulia.

Keempat, The Accelerated Learning, model ini mengedepankan pembelajaran yang cepat, menyenangkan, dan bermakna melalui keterlibatan multisensori, pengalaman emosional, dan aktivitas kreatif. Penerapannya dalam PAI relevan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi keagamaan tanpa kehilangan aspek refleksi. Misalnya, melalui simulasi ibadah, permainan edukatif, atau visualisasi nilai-nilai Islam, peserta didik lebih mudah menginternalisasi ajaran agama (Mharchelya, 2024). Membuktikan bahwa Accelerated Learning mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, asalkan guru dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kelima, Active learning, model ini menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam memperoleh, mendiskusikan, dan menganalisis informasi. Dalam PAI, metode ini sangat tepat karena ajaran agama Islam mendorong proses berpikir

kritis (tafakkur) dan kolaborasi sosial (ta'awun). Diskusi kelompok, studi kasus nilai-nilai Islam, hingga praktik ibadah dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan sosial peserta didik (Sitika, 2019) menunjukkan bahwa active learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap kerja sama. Hal ini sangat penting di Indonesia, di mana PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami dogma, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI di Indonesia sangat relevan karena selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model-model pembelajaran humanistik ini dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pencapaian peserta didik. Oleh karena itu, pengintegrasian pendekatan ini dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Pendekatan humanistik berpendapat bahwa belajar bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, melainkan proses yang melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum humanistik mengutamakan perkembangan afektif dan berpusat pada pusat siswa. Pengalaman belajar berfokus pada minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, sehingga nilai-nilai kemanusiaan siswa dikembangkan selama proses pembelajaran. Di Indonesia, pendekatan humanistik digunakan untuk meningkatkan potensi siswa. Tujuan pendidikan agama Islam adalah humanistik. Dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan dapat membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan hidup mereka dengan cara terbaik yang mereka bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, K. Dkk. (2024). *Pengambilan Keputusan Dalam Pengembangan Kurikulum*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Afifah, N., Jurai, S., & Metro, S. (2008). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih*.
- Amalia, I. D. (2024). Implementasi Model Kurikulum Humanistik Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2056–2064. <https://doi.org/10.29303/jipp.V9i3.2654>

- Baruddin. (2018). *Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 Dalam Kurikulum 2013*.
- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V13i1.2805>
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning Dan Teacher Centre Learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/Jgi.V2i1.229>
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hapudin, Muhammad S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media.
- Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan). In *Semesta Aksara*.
- Huda, N. (2019). Pendekatan–Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatuna Jurnal Pendidikan Islam*, 1i(September), 175–197.
- Isnadi, A. R., Novita, A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 75–93.
- Khadijah, W. (2023). *Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Erarevolusi Industri 4.0*. 02(07), 286–299.
- Khumaini, F., Isroani, F., & Aya, M. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/Jurnalrisalah.V8i2.243>
- Li, X. (2025). *The Curriculum Planning And Implementation For Mindfulness Education And Diversified Humanism Based On Big Data*. (2024), 1–15.
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/Ath.V6i2.14809>
- Mharchelya, N. S. (2024). The Effectiveness Of The Accelerated Learning Model In Increasing Student Learning Motivation. *Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 41–51. Diambil Dari <https://doi.org/10.58355/Psy.V2i1.19>
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Implementasi Dan Model*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (Mbkm). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Noor Amirudin. (2015). *Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam (Konsep Dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Kelas)*. 6.

- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/Karangan.V1i01.7>
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/Jid.V17i1.1586>
- Rahman, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 13(2), 111. <https://doi.org/10.47466/Hikmah.V13i2.155>
- Rahman, R. A., Ashari, M. A., Amir Reza Kusuma, & Alfiansyah, I. M. (2016). Pendidikan Aqidah Sebagai Landasan Karakter Seseorang Di Perguruan Tinggi. *Edunomika*, 08(01), 1–23.
- Robert, S. E. (2018). *Educational Psychology: Theory And Practice*. New York: Pearson.
- Rohim, M., & Muadin, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendekatan Humanistik, Subjek Akademik Dan Rekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 202–208.
- Rohman, R., Syafruddin Nurdin, Martin Kustati, Muhammad Kosim, & Nana Sepriyanti. (2022). Karakter Kurikulum Humanistik Dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Adnani Panyabungan Mandailing Natal. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–159. <https://doi.org/10.54471/Tarbiyatuna.V15i2.1769>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sitika, A. J. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(02), 364–384.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyono, A. (2016). *Implementation Of Humanistic Approaches For Social Studies In Elementary Schools*. 1(Snpd), 1–23.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/Potensia.V3i1.3477>
- Susanti, E. (2019). *Relevansi Penerapan Metode Dengan Materi Ajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma*.
- Tusadia, A., & Aly, H. N. (2023). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sdn 12 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(4), 254–260. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V5i4.17455>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/Ei.V7i2.284>
- Wiji Astutik. (2017). Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *Reset Dan Konseptual*, 2(1), 1–118.
- Wulalandari, R. S., & Anggraini, F. S. (2024). *Model Kurikulum Berbasis*

Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Smpit Permata Mojokerto) Humanistic Based Curriculum Model In Islamic Religious Education Learning (Case Study Of Smpit Permata Mojokerto). (September), 6011–6020.

Zahwa Putri Naila, Z., Soffia, S., Nurul Azizah, I., Pramudya Ibni, N., & Hudi, I. (2024). Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur'an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *Jampi: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 65–77. <https://doi.org/10.62058/Jampi.V1i1.25>